

**EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM
UPAYA PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA JARANG
KUANTAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH :

**SHAUMA MIFTAHUL JANNAH
NPM 2022273**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2025**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

Nama : SHAUMA MIFTAHUL JANNAH
NPM : 2022273
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : Efektivitas Program Posyadu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing I

Siti Raudah, S.Sos, M.AP, CHCM, CELM
NUPTK. 5733766687230302

Pembimbing II

Sri Agusmila Aneta Herlinda, S.Pd, M.AP
NUPTK. 9149753655300033



Mengetahui
Ketua Prodi Administrasi Publik,


Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 199211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM UPAYA PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA JARANG KUANTAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai .
2. Ibu Siti Raudah, S.Sos, M.AP. CHCM, CELM selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Sri Agusmila Aneta Herlinda, S.Pd, M.AP selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

5. Seluruh kader posyandu Desa Jarang Kuantan, terutama yang memberikan data serta informasinya kepada penulis.
6. Terimakasih kepada Suami saya Mas Eko Febriyanto S.H yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga dan teman-teman di STIA Amuntai terima kasih atas dukungan motivasi serta do“anya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Amuntai, 03 Oktober 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Tipe Penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Desain Operasional Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Uji Kredibilitas Data.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Balita Stunting	4
Tabel 3.1 Data Informan.....	34
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan publik adalah pemberian jasa, baik dari pihak pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah, atau pun pihak swasta kepada masyarakat, dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat. Dengan demikian, yang memberikan pelayanan publik kepada masyarakat luas bukan hanya instansi pemerintah, melainkan juga pihak swasta. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa negara berkewajiban untuk melayani setiap warga negara dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Hal ini mengandung makna bahwa penyelenggaraan sistem pemerintahan harus mampu menghadirkan pelayanan publik yang prima, termasuk dalam bidang kesehatan. Kesehatan merupakan hak dasar warga negara yang harus dipenuhi secara adil, merata, dan tanpa membedakan.

Posyandu adalah salah satu tempat layanan kesehatan masyarakat di tingkat desa yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang ingin meningkatkan pelayanan dasar. Salah satu aturan yang menegaskan peran penting Posyandu adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Posyandu. Regulasi ini mengatur bahwa Posyandu tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan, melainkan juga diintegrasikan dengan berbagai layanan sosial dasar lainnya, seperti gizi, pendidikan anak usia dini, serta perlindungan sosial.

Kesehatan anak balita merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Salah satu permasalahan

gizi yang masih menjadi tantangan di Indonesia adalah stunting. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan *kognitif*, penurunan produktivitas di masa depan, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit.

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Perpres ini menjadi landasan nasional dalam mempercepat penurunan angka stunting secara terkoordinasi dan *konvergen* antar sektor. Posyandu berperan penting sebagai pelaksana intervensi spesifik di tingkat desa, seperti pemberian imunisasi, vitamin A, tablet zat besi untuk ibu hamil, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita gizi kurang.

Pemerintah Indonesia menargetkan percepatan penurunan angka stunting melalui berbagai program nasional, salah satunya melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita. Posyandu merupakan wadah pelayanan kesehatan masyarakat berbasis peran serta masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Melalui posyandu, masyarakat dapat mengakses pelayanan gizi, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta edukasi kesehatan. Dengan demikian, posyandu diharapkan menjadi salah satu garda terdepan dalam mendeteksi dini dan mencegah stunting pada anak balita.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan kader Posyandu Desa Jarang Kuantan menunjukkan bahwa jumlah balita di desa

tersebut tercatat sebanyak 57 orang balita. Dari total tersebut, sekitar 10 balita belum aktif menghadiri kegiatan posyandu secara rutin. Sementara itu, dari 47 balita yang aktif mengikuti posyandu, masih terdapat 20 % atau sekitar 10 orang balita yang mengalami stunting. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan posyandu sudah berjalan dan sebagian besar balita aktif mengikuti kegiatan posyandu, namun masalah gizi dan pertumbuhan anak masih ditemukan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas program posyandu balita dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan. Efektivitas program dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kualitas pelayanan kesehatan, pemantauan status gizi balita, serta tindak lanjut dari hasil pemantauan tersebut. Apabila posyandu berjalan dengan efektif, seharusnya mampu mendorong penurunan angka stunting melalui deteksi dini, edukasi gizi, serta pemberian intervensi yang tepat.

Meskipun kegiatan Posyandu telah rutin dilaksanakan, masalah stunting masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Fakta ini mengindikasikan bahwa efektivitas program Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan masih perlu dikaji lebih mendalam.

TABEL 1.1

Rekapitulasi Balita Stunting Pada Pencatatan Kader Posyandu
Desa Jarang Kuantan

NO	Nama	JK	Umur	TB Median (CM)	TB (CM)	BB (KG)
1.	Khadijah	PR	35 Bulan	94.2	87.4	10.5
2.	Maryam azzahra	PR	33 Bulan	92.5	78.6	8.8
3.	M. Salman Alfarizqi	LK	21 Bulan	83.4	78.1	8.7
4.	Fatimah	PR	40 Bulan	97.6	90.3	10.6
5.	Naziatusyifa	PR	36 Bulan	95.1	86.5	10.2
6.	Jihan Almira	PR	50 Bulan	103.4	93.6	11.4
7.	M. Akbar Aditia	LK	47 Bulan	102.3	94.6	11.2
8.	Amir Yahya	LK	28 Bulan	88.7	83.0	9.0
9.	YusufMaulana Maulidin	LK	45 Bulan	100.8	93.5	10.8
10.	Salma Marwah	PR	21 Bulan	82.7	76.3	8.6

Sumber : Buku Rekap bulanan kader posyandu Desa Jarang Kuantan

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh anak balita yang diamati dengan rentang usia antara 21 hingga 50 bulan menunjukkan tinggi badan di bawah ambang batas -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO), baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut termasuk dalam kategori stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu yang lama.

Tingginya jumlah anak yang mengalami stunting pada kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan serius di Desa Jarang Kuantan. Padahal, pada usia tersebut, anak seharusnya sudah

mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara rutin melalui kegiatan Posyandu. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pelaksanaan program Posyandu balita di Desa Jarang Kuantan belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan stunting secara dini.

Posyandu sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat memiliki peran penting dalam upaya menurunkan angka stunting melalui kegiatan seperti penimbangan berat dan pengukuran tinggi badan secara berkala, pemberian makanan tambahan (PMT), penyuluhan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam pelaksanaan program tersebut, baik dari sisi jangkauan pelayanan, efektivitas edukasi kepada orang tua, maupun keterlibatan kader Posyandu dalam memberikan intervensi yang tepat.

Dengan demikian, data ini menjadi landasan awal untuk menilai sejauh mana efektivitas program Posyandu balita dalam menurunkan angka stunting di Desa Jarang Kuantan. Evaluasi terhadap pelaksanaan program menjadi penting agar intervensi yang dilakukan benar-benar dapat menysasar akar permasalahan dan menghasilkan dampak yang nyata dalam perbaikan status gizi anak balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti amati terdapat beberapa fenomena masalah yaitu :

1. Partisipasi Posyandu yang Belum Menyeluruh. Dari total 57 balita yang ada, hanya sekitar 47 balita yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Artinya masih ada sebagian balita yang tidak terpantau tumbuh kembangnya secara

rutin. Rendahnya partisipasi ini dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini terhadap masalah gizi dan kesehatan balita.

2. Masih Tingginya Persentase Balita Stunting di Kelompok yang Aktif Posyandu. Meskipun sudah mengikuti Posyandu, sekitar kurang lebih 20% atau sekitar 10 orang balita tetap mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Posyandu belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan gizi kronis, sehingga efektivitas program masih perlu dipertanyakan.
3. Kendala Sosial Ekonomi Keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dapat menghambat kemampuan orang tua menyediakan makanan bergizi untuk anak. Faktor ini sering kali menjadi penyebab utama kurangnya pemenuhan kebutuhan protein hewani, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan anak.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana program Posyandu berjalan sesuai dengan tujuan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi yang lebih tepat guna untuk mengoptimalkan peran Posyandu dalam menurunkan angka stunting di tingkat desa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi

terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan penelitian menurut teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96).

Terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat output dan input
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka terumuskan fokus masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

- b) Untuk Mengetahui Faktor-faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian pada Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu saran dan masukan kepada pemerintahan dan Masyarakat setempat terkait Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan kondisi nyata yang ada di lapangan dengan teori relevan, pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Andi Reski Apriani, 2020. "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Universitas Hlasanuddin Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik". Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar dilihat dari indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian tersebut Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar belum efektif dengan mengacu pada teori Duncan dalam Steers (1985) yang terdiri dari 3 indikator yaitu pertama Pencapaian Tujuan yang telah sesuai dengan dasar hukum pelaksanaan program, namun target nasional 14% belum tercapai pada tahun 2019, kedua yakni Integrasi yang terdiri dari 2 sub-indikator yakni prosedur yang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan program dan tingkat keberhasilan proses sosialisasi yang cukup merata ke seluruh masyarakat serta proses komunikasi dengan

organisasi lain berjalan dengan baik. Indikator ketiga yakni Adaptasi yang terdiri dari peningkatan kemampuan yang dilakukan melalui upaya khusus sehingga berhasil menurunkan sedikit prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Benteng dan sarana dan prasarana yang telah memadai namun terbatas dalam hal ruangan.

2. Ayu Patmawati, 2020. "Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi : Observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Penentuan sampel/informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sebanyak 6 orang. Sedangkan prosedur pengolahan data digunakan analisis data model Milles dan Huberman. Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang sudah dilaksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran efektivitas program secara efektif, akan tetapi masih belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa hal yaitu dalam kurangnya SDM yang memahami program yang dijalankan, anggaran yang masih kurang dan belum optimal, kurang jelasnya dalam penyampaian informasi, dan pengawasan yang masih kurang optimal dalam program pencegahan stunting. Oleh karena itu, hasil

dari penelitian ini dapat di jadikan referensi dan rekomendasi untuk mendukung kelancaran pengurangan angka stunting pada program pencegahan stunting di Desa Padasari.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pelayanan Publik

Definisi pelayanan publik menurut undang-undang nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik Adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Kata "barang, jasa dan pelayanan administratif" dalam bagian penjelasan dianggap sudah jelas, tetapi sebenarnya maksud "barang" bukanlah barang yang bisa diperdagangkan oleh manusia sehari-hari tetapi yang dimaksud adalah barang publik (public goods) yang penyediannya dilakukan oleh pemerintah.

Mursyidah dan Choiriyah (2020:14) mendefinisikan pelayanan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan tertentu dimana tingkat pemuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani atau dilayani, tergantung kepada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pengguna.

Dalam bukunya (maulidah, 2014:65) penyedia layanan atau service provider adalah suatu pihak yang dapat memberikan suatu layanan tertentu pada konsumen, yakni:

- Layanan dalam bentuk penyediaan dan penyerahan barang (goods) atau jasa-jasa (services).

Penerima layanan atau *service receiver* adalah unsur pelanggan (customer) atau konsumen (consumer) yang menerima layanan dari para penyedia layanan.

2. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektifitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemanjuran, dan kemampuan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan *affective*, *effect* berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak, dan pengaruh. Sedangkan *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh, dan berhasil guna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas merupakan sesuatu yang memiliki akibat atau pengaruh yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

The Liang Gie (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2014:97) berpendapat efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perubahan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Efektivitas merupakan unsur yang utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ada dalam sebuah organisasi. Efektivitas dianggap menjadi sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu organisasi telah mencapai program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drucker (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96) menyatakan bahwa efektivitas adalah melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. Kemudian Handyaningrat dalam (Lestari & Murti, 2015) mengemukakan bahwa Efektivitas merupakan suatu pengukuran dimana target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Mahmudi dalam Hertati (2020:22) Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan. Sedangkan Makna efektivitas menurut Siagian dalam Indrawijaya (2014), memberikan penjelasan bahwa dinilai baik tidaknya suatu pelaksanaan tugas dilihat dari proses pelaksanaannya dan juga biaya yang digunakan. Sedangkan efektivitas yang dikemukakan oleh Ahadi dalam (Indrawijaya 2014) yaitu suatu organisasi barangkali bias efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin

dekat tujuan organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut. Hasibuan menyatakan bahwa efektivitas adalah Tercapainya sasaran yang eksplisit dan implisit. Pernyataan tersebut cenderung mengandung efektivitas dalam tingkat efisiensi.

Menurut Samodra Wijaya dalam Zaidan Nawawi (2013:189) menjelaskan efektivitas itu paling baik dapat di mengerti jika dilihat dari sudut pandang sejauh mana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan organisasi.

Efektivitas merupakan "penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak, terutama menjawab bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang diperlukan untuk itu ", Menurut Siagian dalam Norsanti (2021:13).

Ensiklopedi Umum Administrasi, efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014).

Berikutnya Handoko (dalam Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014) mendefinisikan efektivitas, sebagai kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Menurut Drucker, efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014).

Keterkaitan antara kegiatan-kegiatan pemerintah (dalam pelaksanaan pembangunan), efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Saxena, bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran. masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini. Pada umumnya organisasi pemerintah (yang tidak mencari laba) berorientasi kepada pencapaian efektivitas. (Indrawijaya, 2014).

Beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan tujuan, dengan kata lain, sesuatu dikatakan efektif apabila tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Ukuran Efektivitas

Untuk mengukur sejauh mana suatu aktivitas berjalan secara efektif maka dilihat dari sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak.

Adapun Kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, Sondang P.Siagian, dalam MA Anas, et al (2018:5), yaitu :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Cambel J.P dalam Dyah Mutiarini dan Arif Zainudin (2014:96-97) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1) Keberhasilan Program

Keberhasilan program menggambarkan sejauh mana suatu kegiatan atau program dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Program dikatakan efektif apabila pelaksanaannya berjalan sesuai prosedur, jadwal, dan menghasilkan dampak yang nyata sesuai dengan tujuan awal. Misalnya, dalam program kesehatan masyarakat, keberhasilan diukur dari tercapainya kegiatan seperti penyuluhan, pemeriksaan rutin, atau pelayanan yang dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran.

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran menilai sejauh mana program mampu menjangkau target atau kelompok masyarakat yang menjadi tujuan utama. Efektivitas dalam hal ini terlihat dari tingkat partisipasi dan

keterlibatan masyarakat sasaran, serta perubahan positif yang terjadi setelah program dijalankan. Semakin banyak sasaran yang terjangkau dan merasakan manfaat, semakin tinggi pula tingkat efektivitas program tersebut.

3) Kepuasan terhadap Program

Kepuasan terhadap program mencerminkan bagaimana tanggapan dan persepsi pihak-pihak yang terlibat atau menerima manfaat dari program tersebut. Jika peserta atau penerima layanan merasa puas terhadap pelaksanaan, pelayanan, dan hasil yang diberikan, maka program dianggap berjalan efektif. Kepuasan ini penting karena menjadi ukuran keberterimaan program di masyarakat dan menunjukkan bahwa pelaksanaan telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

4) Tingkat Input dan Output

Tingkat input dan output berhubungan dengan efisiensi pelaksanaan program. Input meliputi sumber daya yang digunakan, seperti tenaga, biaya, waktu, dan sarana, sedangkan output adalah hasil atau produk dari kegiatan tersebut. Efektivitas dapat dilihat dari seberapa besar hasil yang diperoleh dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. Program dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan penggunaan input yang efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh merupakan ukuran paling penting dari efektivitas. Poin ini menilai sejauh mana tujuan utama dari program telah tercapai secara keseluruhan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya melihat keberhasilan kegiatan atau hasil langsung, tetapi juga dampak berkelanjutan yang dihasilkan terhadap masyarakat. Program dikatakan benar-benar efektif jika dapat mewujudkan tujuan besar yang telah direncanakan sejak awal.

Pengukuran efektivitas program menurut Sutrisno (dalam Wulandari 2018:6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Program, yaitu untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Dengan memperhatikan kelompok sasaran maka suatu program dapat dikatakan efektif atau tidak.
- 2) Tepat Sasaran, yaitu bagaimana program yang dirancang oleh pengelola kepada kelompok sasaran atau sejauhmana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.
- 3) Tepat Waktu, yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program, harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan waktu yang tepat maka program akan berjalan efektif.
- 4) Tercapainya Tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum.

- 5) Perubahan Nyata, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

c. Pendekatan Efektivitas

Untuk mengukur sejauh mana suatu aktivitas berjalan secara efektif maka dilihat dari sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur suatu efektivitas menurut para ahli yaitu :

Lubis dan Martani Huseini dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) menyatakan efektivitas sebagai konsep yang sangat penting dalam organisasi karena menjadi ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Karenanya, pengukuran efektivitas bukanlah hal yang sederhana mengingat perbedaan tujuan masing-masing organisasi itu sendiri. Selain itu, ada pula tiga pendekatan yang juga dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis Andy Rezky Apriani (2020:13):

- 1) Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi
- 2) Pendekatan Proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi
- 3) Pendekatan Sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

d. Tingkatan Efektivitas

Efektivitas memiliki tiga tingkatan sebagaimana yang didasarkan oleh David J. Lawless dalam Gibson , Ivancevich dan Donnely dalam Andy Rezki Apriani (2020:26)

- 1) Efektivitas Individu, didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.
- 2) Efektivitas Kelompok, adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi Efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota kelompok.
- 3) Efektivitas Organisasi, terdiri dari efektivitas individu dan kelompok melalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya

e. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Suatu organisasi secara keseluruhannya dalam kaitannya dengan efektivitas adalah mencapai tujuan organisasi. Jika tiap-tiap individu berperilaku atau bekerja efektif dalam mencapai tujuannya, maka kelompok dimana ia menjadi anggota juga efektif dalam mencapai tujuan, organisasi itu juga efektif mencapai tujuan. Efektivitas berbeda dengan efesiensi. Efisiensi adalah pengorbanan untuk mencapai tujuan. Dimana semakin kecil pengorbanannya dalam mencapai tujuan, maka dikatakan semakin efisiensi. Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Sondang P. Siagian dalam Andy Rezky Apriani (2020:20) mengemukakan bahwa efektivitas suatu organisasi dapat diukur dari berbagai hal, yaitu kejelasan tujuan, kejelasan strategi, pencapaian tujuan, proses analisa dan perumusan kebijakan yang mantap, tersedianya sarana dan prasarana yang efektif dan efisien, sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kerja dari organisasi dalam memberikan pelayanan antara lain :

- 1) Faktor waktu Ketepatan waktu dan kecepatan waktu dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi layanan. Hanya saja penggunaan ukuran

tentang tepat tidaknya atau cepat tidaknya pelayanan yang diberikan berbeda dari satu orang ke orang lain.

- 2) Faktor kecermatan Faktor kecermatan disini adalah faktor ketelitian dari pemberi pelayanan kepada pelanggan. Maka pelanggan akan cenderung memberikan nilai yang tidak terlalu tinggi kepada pemberi layanan apabila terjadi banyak kesalahan.
- 3) Faktor gaya pemberian layanan Faktor ini melihat cara dan kebiasaan pemberi layanan dalam memberikan jasa kepada pelanggan.

Richard M Steers dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi, yaitu :

- 1) Karakteristik organisasi Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi. Struktur adalah cara suatu organisasi menyusun orang-orangnya untuk menciptakan sebuah organisasi. Sedangkan teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran jadi, misalnya variasi dalam bahan yang digunakan untuk produksi dan pengetahuan teknis yang digunakan untuk menunjang kegiatan menuju sasaran.
- 2) Karakteristik lingkungan Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek yang saling berhubungan, yaitu lingkungan ekstern dan lingkungan intern. Lingkungan ekstern yaitu semua kekuatan yang timbul diluar batas-batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi.
- 3) Karakteristik pekerja Pekerja dalam organisasi memiliki pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan individual ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa keterikatan pada organisasi dan prestasi kerja.
- 4) Kebijakan dan praktek manajemen Kebijakan dan praktek manajemen dibutuhkan suatu organisasi untuk mewujudkan keberhasilan melalui perencanaan, koordinasi sehingga dapat memperlancar kegiatan yang ditujukan ke arah sasaran.

3. Program

a. Pengertian

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Secara umum program dapat diartikan sebagai kesimpulan dari suatu rencana. Program juga dapat diartikan sebagai suatu kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Charles O. Jones (dalam Anas, 2017:23) Pengertian Program adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Beberapa karakteristik yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu :

- 1) Program cenderung membutuhkan staff, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program biasanya juga dapat diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri yang apabila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Mulyadi (2015:12) mengemukakan bahwa perumusan program kerja merupakan perincian daripada suatu rencana dalam hubungannya dengan pembangunan nasional program kerja yaitu berwujud berbagai macam bentuk kegiatan. Dengan penjabaran yang tepat terlihat dengan jelas paling sedikit lima hal, yaitu :

- 1) Berbagai sasaran konkrit yang ingin dicapai
- 2) Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.
- 3) Besarnya biaya yang diperlukan beserta identifikasi sumbernya
- 4) Jenis-jenis kegiatan operasional yang akan dilaksanakan
- 5) Tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari sudut kualifikasi maupun ditinjau dari segi jumlahnya.

Menurut Hans Hochholzer dalam E Hetzer (2012 : 11), Program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan. Suatu program disusun berdasarkan atas tujuan ataupun target yang ingin dicapai.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

4. Posyandu Balita

a. Pengertian Posyandu Balita

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), Posyandu merupakan sarana yang dibentuk untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat, khususnya ibu dan anak, guna mempercepat penurunan angka kesakitan dan kematian balita serta mendukung peningkatan status gizi masyarakat.

Secara khusus, Posyandu balita berfokus pada pelayanan kesehatan bagi anak usia 0–59 bulan, dengan kegiatan utama meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, serta penyuluhan gizi dan kesehatan. Posyandu balita juga berperan dalam deteksi dini masalah gizi seperti stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi pada masa pertumbuhan.

Pada konteks penelitian ini, Posyandu balita memiliki peranan penting sebagai salah satu ujung tombak pelaksanaan program pencegahan dan penurunan angka stunting di tingkat desa. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan, masyarakat memperoleh akses langsung terhadap informasi, pemantauan, serta intervensi gizi yang dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan anak.

Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan program Posyandu balita sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya penurunan angka stunting di wilayah tertentu, termasuk Desa Jarang Kuantan.

b. Fungsi Posyandu Balita

Posyandu balita memiliki berbagai fungsi strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan (2021), fungsi utama Posyandu balita meliputi:

1. Fungsi Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Posyandu berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan balita melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Data tersebut digunakan untuk mendeteksi dini masalah gizi, termasuk risiko stunting.

2. Fungsi Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan

Posyandu menjadi media edukasi bagi orang tua, khususnya ibu, dalam memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang bergizi seimbang, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit menular yang dapat memengaruhi status gizi anak.

3. Fungsi Pelayanan Kesehatan Dasar

Posyandu menyediakan berbagai layanan dasar seperti imunisasi, pemberian vitamin A, obat cacing, dan suplemen gizi bagi balita. Layanan ini bertujuan menjaga daya tahan tubuh anak serta mengurangi risiko penyakit yang dapat memperburuk kondisi gizi.

4. Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Posyandu mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama kader kesehatan, dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan kesehatan. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat kemandirian desa dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

Keterkaitan fungsi-fungsi tersebut dengan penurunan angka stunting sangat erat. Pemantauan rutin di Posyandu memungkinkan deteksi dini terhadap balita yang mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga dapat segera diberikan intervensi gizi dan kesehatan. Edukasi kepada orang tua juga berperan penting dalam perubahan perilaku konsumsi dan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang optimal anak.

Dengan demikian, efektivitas program Posyandu balita tidak hanya diukur dari keberlangsungan kegiatan rutinnya, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan prevalensi stunting di Desa Jarang Kuantan. Semakin baik pelaksanaan fungsi-fungsi Posyandu, semakin besar pula kontribusinya dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan, khususnya dalam menekan angka stunting pada balita.

6. Konsep Dasar Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama, terutama di negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, akibat akumulasi kekurangan zat gizi yang berlangsung lama dari kehamilan sampai usia 24 bulan, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linier pada anak usia dini.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas, dan mungkin berisiko terkena penyakit degeneratif di kemudian hari. Stunting atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Kemenkes RI).

b. Penyebab Stunting

Mengacu pada *The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition*, *The Underlying Drivers of Malnutrition*, dan Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Selain itu, faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak.

Kehidupan anak sejak dalam kandungan ibu hingga berusia dua tahun (1.000 HPK) merupakan masa-masa kritis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Faktor lingkungan yang baik, terutama di awalawal kehidupan anak, dapat memaksimalkan potensi genetik (keturunan) yang dimiliki anak sehingga anak dapat

mencapai tinggi badan optimalnya. Faktor lingkungan yang mendukung ditentukan oleh berbagai aspek atau sektor.

Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup: (a) Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan; (b) Keterlibatan pemerintah dan lintas sektor; dan (c) Kapasitas untuk melaksanakan.

c. Dampak Stunting

- Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme.
- Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke.

d. Upaya Penurunan Angka Stunting

Upaya penurunan angka stunting di Desa Jarang Kuantan dilakukan melalui berbagai program yang berfokus pada peningkatan status gizi balita serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi seimbang. Salah satu upaya utama yang dijalankan adalah optimalisasi kegiatan Posyandu Balita sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Posyandu berperan penting dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, penyuluhan gizi, serta deteksi dini terhadap risiko stunting.

Kegiatan Posyandu di Desa Jarang Kuantan dilakukan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan kader Posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan puskesmas. Kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pemantauan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), serta penyuluhan gizi bagi para ibu balita. Data hasil pemantauan digunakan untuk mendeteksi dini kasus gizi kurang dan risiko stunting sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang diperlukan.

Selain pelayanan dasar di Posyandu, pemerintah desa bersama puskesmas juga melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami gizi kurang. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dengan menyediakan makanan bergizi dan mudah diperoleh masyarakat setempat. Di samping itu, dilakukan pula penyuluhan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian

makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi keluarga.

Upaya penurunan angka stunting juga dilakukan melalui peningkatan kapasitas kader Posyandu. Kader diberikan pelatihan terkait penilaian status gizi, teknik komunikasi efektif dalam penyuluhan, serta manajemen data kesehatan balita. Dengan demikian, kader diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih profesional dan efektif dalam mendukung keberhasilan program.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur penelitian mengenai fokus penelitian yang dilaksanakan Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa kendala Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan, dikarenakan masih tingginya angka stunting di ruang lingkup Desa Jarang Kuantan, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penanganan awal stunting dan kurangnya pemahaman kader dalam mengampanyekan tentang stunting

Mengingat pentingnya Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan peneliti memfokuskan pada teori Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96).

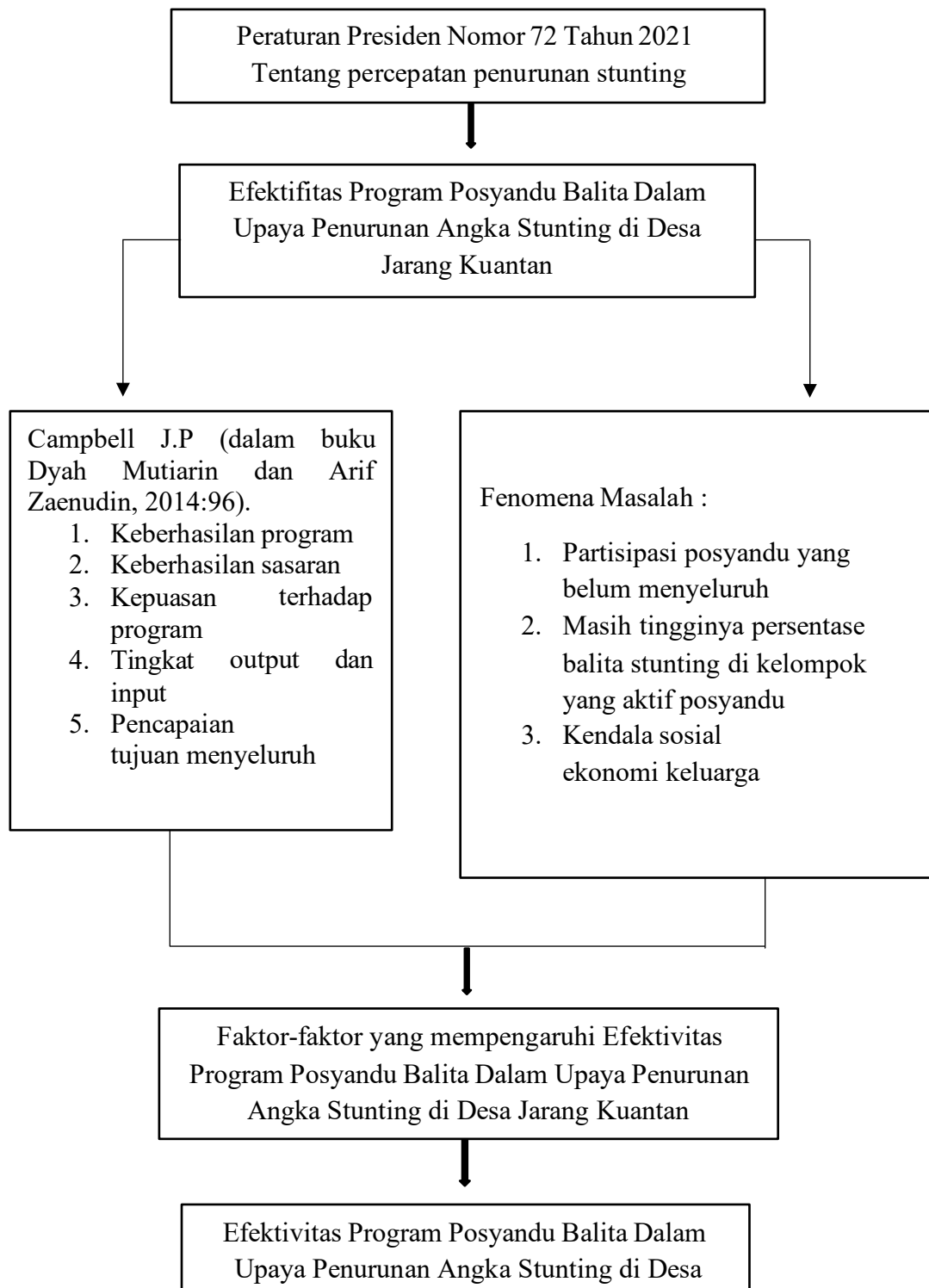
Terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat output dan input
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada ruang lingkup Posyandu Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan Kode pos 71452.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini Adalah pendekatan kualitatif Sugiyono (2014:25) dimana peneliti berupaya untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisa data serta mengungkapkan secara jelas Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan.

C. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sugiyono (2014:4) yaitu memberikan Gambaran data yang sesuai dengan keadaan objek sebenarnya. Adanya pertimbangan penulis menggunakan metode deskriptif ini yakni karena lebih bersifat penghayatan dan pemahaman dalam menafsirkan makna-makna yang muncul dari proses tingkah laku sosial manusia yang di teliti.

Perolehan data dapat melalui wawancara, observasi maupun data dukomen. Perolehan data melalui wawancara dapat juga di lakukan melalui telepon, video conference maupaun tatap muka langsung. Keuntungan dari survey ini adalah dapat memperoleh berbagai informasi serta hasil dapat dipergunakan untuk tujuan lain. Sehingga yang menjadi objek permasalahan

dalam penelitian adalah berkenaan dengan Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

a) Data Primer

Data Primer merupakan data asli yang memuat informasi atau data yang langsung diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara dari sumber data utama atau informan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berhubungan dengan Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data Sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi maka sumber data disebut informan. Informan penelitian adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Teknik penarikan informan pada penelitian ini adalah dengan Teknik *Purposive Sampling* (bertujuan) yaitu suatu teknik penarikan informan yang di gunakan dengan cara sengaja atau menunjukan langsung kepada orang-orang yang di anggap tepat untuk penelitian dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan penelitian ini adalah berasal dari beberapa pihak terkait, yaitu :

Tabel 3.1

Data Informan

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	2	3
2.	Petugas Kesehatan Puskesmas Amuntai Selatan	2 Orang
3.	Kader Posyandu Desa Jarang Kuantan	10 Orang
4.	Orang Tua Balita Stunting	3 Orang
	Jumlah	15 Orang

Sumber : Dibuat Peneliti, 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Menurut Sarwono dalam Rusmila (2015:45), desain penelitian merupakan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian.

Sedangkan definisi operasional variabel adalah suatu masalah/ mengumpulkan, mengolah, menganalisa dna menyajikan data-data secara

sistematis serta objek dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis. Jumlah instrument penelitian tergantung pada variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Sehingga akan membantu peneliti dalam menjawab semua permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mempermudah penelitian ini mengenai Efektivitas Program Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan maka dirancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep.

Dengan menggunakan teori Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96-97). "Efektivitas Program", teori ini mengatakan ukuran efektivitas sebagai berikut : 1)Keberhasilan Program, 2)Keberhasilan Sasaran, 3) Kepuasan Terhadap Program, 4) Tingkat Output dan Input, 5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Indikator kemudian dijabarkan akan diperoleh data-data yang menjadi jawaban dari semua yang menjadi permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun instrument yang dipakai dalam penelitian yaitu:

Tabel 3.2

Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	2	3
Campbell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96-97).	1. Keberhasilan Program	a. Kemampuan melaksanakan program kerja b. Mekanisme kegiatan
	2. Keberhasilan Sasaran	a. Kebijakan organisasi untuk mencapai tujuan b. Pencapaian tujuan
	3. Kepuasan Terhadap Program	a. Pemenuhan kebutuhan pengguna b. Kualitas dari pelayanan / jasa
	4. Tingkat Input dan Output	a. Sarana dan Prasarana b. Pencapaian Target Program
	5. Pencapaian Tujuan	a. Mencegah dan Menurunkan angka stunting b. Tepat Sasaran

Sumber : Dibuat Peneliti, 2025

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2015:64) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa dapat diobservasi dengan jelas teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2015:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Spradley, dalam (Sugiyono, 2015:226), membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu observasi partisipasi yang pasif (*pasive participation*), observasi partisipasi yang moderat (*moderate participation*), observasi partisipasi yang aktif (*active participation*) dan observasi partisipasi yang lengkap (*complete participation*).

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara

adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

Esterberg, dalam Sugiyono (2013:231) mendefinisikan *interview* sebagai berikut: "*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk betukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg, dalam Sugiyono (2013: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara tekstural (Peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan), wawancara semiterstruktur (pelaksanaan wawancara bebas, dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya), dan wawancara tidak tersuruktur (merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data).

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013:240) mengemukakan pendapat mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data reduction (reduksi data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu, diperlukan sajian data yang jelas sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian faktor-faktor yang berkaitan Dengan Efektivitas

Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Jarang Kuantan Kabupaten Hulu Sungai Utara

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh Sugiyono dalam Patimah (2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck.

Menggunakan kesesuaian antar konsep peneliti dengan konsep informan antara lain:

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

2) Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian

data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis yang dapat diamati.

3) Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui dengan beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu ataupun situasi yang berbeda.

4) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, didalam penelitian ini digunakan bahan referensi seperti foto-foto dan dokumen-dokumen yang tersedia di Posyandu Desa Jarang Kuantan

5. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa besar jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya. Akan tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai (STIA). 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi SI Administrasi Publik. Amuntai*
- Ayu Patmawati, 2020. *Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Sekolah Tinggi Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang. Sumedang.
- Andi Reski Apriani, 2022. *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*. Program Studi Administrasi Publik Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Ratih Prihatina, 2022. *Pelayanan Publik : Mari Bersemangat Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Para Pengguna Jasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.
- Sri Hajjah Purba, 2019. *Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Desa Secanggang Kabupaten Langkat*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan
- Siti Murti Dewi, Melia Dewi Nur Setiyani, Denny Hernawan, & Afmi Apriliani 2024. *Efektivitas Program Posyandu dalam Penurunan Stunting*. Universitas Djuanda.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization.
- Dyah Mutiarin & Arif Zainudin 2014. *Manajemen Birokrasi Kebijakan*
- P. Siagian 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono 2014, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta Bandung

Handayani, S. (1994). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurul Hasanah (2023). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Teluk Masjid Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan* : Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai